

PENGARUH EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN GURU PAK TERHADAP PENINGKATAN NILAI AFEKTIF SISWA KASUS: SMP NEGERI 1 PEMATANGSIANTAR

Bangun Munte

bangunmunte@yahoo.com

Universitas HKBP Nommensen

ABSTRACT

In learning process the teacher is not consequent on time and using appropriate teaching media. This research intends to find out the extend "Effectiveness of Teacher Christian Education Teaching on Improving Affective Value on Students at SMP Negeri 1 Pematangsiantar". in collecting data, the researcher gave questionnaires for 45 (fourty five) students as sample. This research applied descriptive quantitative method then in analyzing data hypothesis research and correlation of product moment pearson by giving questionnaires for variable X (the effectiveness Teaching of a Christian Education Teacher) and Variable Y (Students' Affective Value). The research finding showed that Correlation (r) was 0,57 with determination test was 32,49%. To find out whether sifnificant or not the correlation coefficient on the real truth (α) = 0,05 so "t" test was done by the criteria, if t_{hitung} which was gained higher (>) than t_{tabel} on significant frequency 1 – 0,05 with dk = n – 2 so the hypothesis was accepted and H_a was rejected. The calculation found that $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,35 > 1,68) so the hypothesis was accepted. It means that there was effect of effectiveness teaching of Christian Education Teacher on Improving Students' Affective Value at SMP Negeri 1 Pematangsiantar.

Key Words: *Effectiveness Teaching, Students' Affective Value*

ABSTRAK

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru kurang konsekuen terhadap waktu dan kurangnya menggunakan media pembelajaran yang baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sejauhmana "Pengaruh Efektifitas Pembelajaran Guru PAK terhadap Peningkatan Nilai Afektif Siswa di SMP Negeri 1 Pematangsiantar. Untuk mendapatkan data peneliti memberikan test kepada sampel sebanyak 45 orang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, sedangkan analisis data yang dilakukan dalam penelitian hipotesis adalah korelasi product moment pearson dengan alat pengumpulan data adalah angket untuk Variabel X (pengaruh efektifitas pembelajaran guru PAK) dan Variabel Y (Nilai afektif siswa).

Dari hasil pengujian diperoleh pengujian korelasi (r) 0,57 dengan uji determinasi sebesar 32,49% dan untuk mengetahui signifikan tidaknya koefisien korelasi pada taraf nyata (α) = 0,05 maka diadakan uji "t" dengan kriteria pengujian jika t_{hitung} yang didapat dari perhitungan lebih besar ($>$) dari t_{tabel} pada taraf signifikan $1 - 0,05$ dengan $dk = n - 2$ maka hipotesis diterima dan dalam hal lain ditolak. Dari hasil pengujian diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,35 > 1,68$), maka hipotesis diterima. Dengan demikian dapat dikemukakan Berpengaruh yang berarti antara. Pengaruh Upaya Efektifitas Pembelajaran Guru PAK terhadap Peningkatan Nilai Afektif Siswa di SMP Negeri 1 Pematangsiantar.

Kata Kunci: Efektifitas Pembelajaran, Nilai Afeksi siswa

PENDAHULUAN

Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang Demokratis.

Dengan adanya Undang-Undang Republik Indonesia, No

20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamatkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang Pendidikan Dasar hingga Menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (KLS) serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). UU No. 14 Tahun 2005 Bab IV pasal 20 (a) tentang guru dan dosen menyatakan bahwa standar prestasi kerja guru dalam

melaksanakan tugas keprofesionalanya, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Tugas pokok guru tersebut yang diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar merupakan bentuk kinerja guru.

Peningkatan kinerja guru akan berpengaruh pada peningkatan kualitas output SDM yang dihasilkan dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Kualitas pendidikan dan lulusan sering kali dipandang tergantung kepada peran guru dalam pengelolaan komponen-komponen pengajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang menjadi tanggung jawabnya. Untuk dapat mencapai hasil belajar yang optimal tentunya guru harus memiliki dan menampilkan kinerja yang maksimal selama proses belajar mengajar dengan menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas maka sangat dibutuhkan suatu peran seorang pendidik/guru. Dalam hal ini lah pendidik/guru harus mengefektifkan suatu pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 pasal 3.

Di dalam pendidikan pengajaran seorang guru sangat mempengaruhi keberhasilannya di dalam proses belajar mengajar terhadap siswa. Belajar selalu dikaitkan dengan sekolah, dan ketika itu pula akan terpikir tentang beberapa bidang studi dan ketrampilan apa yang harus dipelajari, misalnya: Pendidikan Agama Kristen, Matematika, Sastra, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dalam pembelajarannya dalam hal ini guru memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran (1 Tes.2:7,11). Tugas Guru adalah mengajar

yang diartikan sebagai suatu aktivitas pengorganisasian atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan siswa, sehingga terjadi proses belajar mengajar (Sadiman, 1990, h. 47).

Menurut Gagne, belajar adalah suatu perubahan tingkah laku karena hasil dari pengalaman yang diperoleh. Sedangkan mengajar adalah kegiatan yang penyediaan kondisi yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun perubahan serta kesadaran diri sebagai pribadi. Dalam interaksi belajar-mengajar, guru sebagai pendidik tidak mendominasi kegiatan, tetapi membantu menciptakan kondisi yang kondusif serta memberikan motivasi dan bimbingan agar siswa mampu mengembangkan potensi dan kreativitasnya melalui kegiatan belajar. Untuk itulah maka diharapkan agar guru

dalam penyampaian materi pelajaran, harus mampu menggunakan strategi, metode, serta teknik yang tepat.

Guru mempunyai pengertian yaitu orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya, profesinya adalah mengajar. Disini pekerjaan mengajar sebagai profesi maka orang yang melaksanakan tugas mengajar harus memenuhi persyaratan profesional mengajar (2 Tim. 1:11). Mengajar diartikan mentransfer pengetahuan kepada anak didik dengan cara menuntun atau mendidik. Guru PAK adalah orang yang pekerjaannya mengajar pendidikan Kristen baik dalam sekolah negeri maupun swasta. Baik yang sudah ditetapkan menjadi pegawai negeri maupun yang tidak menjadi pegawai negeri, dengan memenuhi syarat guru Agama Kristen sebagai berikut yang dikemukakan oleh Homrighausen bahwa: "(1) memiliki pengetahuan yang hidup

mengenai pokok yang diajarkan itu. (2) kecakapan untuk menimbulkan minat, motivasi, bahkan menggembirakan hati orang lain dengan pokok itu. (3) memiliki kerelaan untuk dilupakan sendiri, asal pengajarannya tetap tertanam saja dalam hidup orang didikannya.

Marthin Luther dalam buku Pendidikan Agama Kristen (1483-1548) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen ialah Pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta bersuka cita dalam firman Yesus Kristus yang memerdekakan. Pendidikan Agama Kristen berfungsi untuk memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, Firman dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan Negara serta mengambil bagian

dengan bertanggungjawab dalam persekutuan Kristen.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah supaya setiap manusia menyadari kasih Allah sebagaimana dinyatakan dalam Yesus Kristus melalui iman dan sarana yang menolong manusia untuk bertumbuh.

Guru Pendidikan Agama Kristen adalah guru yang bertanggungjawab dalam mentransfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada anak didik dan sebagai pendidik harus membentuk sikap dan perilaku anak didik sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Guru yang mendasarkan pengabdianya karena panggilan jiwa, merasakan jiwanya lebih dekat dengan anak didiknya.

Seorang guru harus dapat membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Demikianlah, dalam proses belajar-mengajar guru tidak sebatas sebagai penyampai ilmu

pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa (Yoh. 10:10; 14:6). Ia harus mampu menciptakan proses belajar mengajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.

Peserta didik tidak pernah lepas dari belajar, baik di sekolah, lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Kemampuan afektif sangat diperlukan peserta didik dalam pendidikan. Perkembangan afektif merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam perkembangan peserta didik. Kita ketahui bahwa peserta didik merupakan objek yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran, sehingga perkembangan afektif sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam sekolah.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Sikap

merupakan konsep psikologis yang kompleks, sikap berakar dalam perasaan. Sikap merupakan sebagai kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap sesuatu objek. Sikap juga sebagai kumpulan hasil evaluasi seseorang terhadap objek, orang atau masalah tertentu. Sikap menentukan bagaimana kepribadian seseorang diekspresikan, oleh karena itu, melalui sikap seseorang kita dapat mengenal siapa orang itu sebenarnya.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil penilaian afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin,

motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

Sekalipun bahan pelajaran berisi ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Di dalamnya mencakup penerimaan (*receiving/attending*), sambutan(*responding*), tata nilai (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), dan karakterisasi (*characterization*).

Dalam aspek ini peserta didik dinilai sejauh mana ia mampu menginternalisasikan nilai-nilai pembelajaran ke dalam dirinya. Aspek afektif ini erat kaitannya dengan tata nilai dan konsep diri. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama

Kristen, akhlak merupakan salah satu pelajaran yang tidak terpisahkan dari domain/aspek afektif.

Penilaian afektif (sikap) sangat menentukan keberhasilan peserta didik untuk mencapai ketuntasan dan keberhasilan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik yang tidak memiliki minat terhadap mata pelajaran tertentu, maka akan kesulitan untuk mencapai ketuntasan belajar secara maksimal. Sedangkan peserta didik yang memiliki minat terhadap mata pelajaran, maka akan sangat membantu untuk mencapai ketuntasan pembelajaran secara maksimal.

Pendidikan pada umumnya mengupayakan pengembangan tiga aspek kepribadian peserta didik, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut sering di sama artikan dengan cipta, rasa, dan karsa. Istilah kognitif disebut juga sebagai penalaran, sedangkan afektif ekuivalen dengan budi pekerti, adapun

psikomotorik sama dengan keterampilan jasmaniah.

Dengan efektivitas pembelajaran guru dapat mempengaruhi hasil belajar afektif siswa, yang lebih banyak berkenaan dengan perilaku dalam aspek berfikir atau intelektual. Seorang siswa dikatakan memiliki nilai afektif bilamana telah memenuhi beberapa kemampuan afektif. Tidak berhasilnya suatu tujuan pembelajaran bukan hanya dipengaruhi oleh bagaimana pengajaran yang diberikan oleh guru. Namun juga dapat dipengaruhi oleh keterbatasan kemampuan atau kemampuan yang kurang baik yang dimiliki oleh siswa.

Efektivitas pembelajaran perlu didukung oleh suasana dan lingkungan belajar yang memadai/kondusif. Oleh karena itu, guru harus mampu mengelola siswa, mengelola kegiatan pembelajaran, mengelola kegiatan pembelajaran dan mengelola sumber-sumber

belajar. Menciptakan kelas yang efektif dengan peningkatan efektivitas proses pembelajaran tidak bisa dilaksanakan secara persia, melainkan harus menyeluruh mulai dari perencanaan/persiapan, pelaksanaan dan dan evaluasi.

Menurut Rusman dalam bukunya Model-model pembelajaran (2014, hh. 4-13) menyatakan 3 (tiga) upaya Efektivitas pembelajaran Guru yaitu; perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Perencanaan/ persiapan pembelajaran

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

a) Silabus

Silabus sebagai acuan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan standar isi dan standar kompetensi lulusan, serta panduan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan, Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah.

Prinsip Pengembangan

Silabus

a. Ilmiah. Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus

harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

- b. Relevan. Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik.
- c. Sistematis. Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.
- d. Konsisten. Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.
- e. Memadai. Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk

- menunjang pencapaian kompetensi dasar.
- f. Aktual dan Kontekstual. Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.
- g. Fleksibel. Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.
- h. Menyeluruh. Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).
- yang disediakan untuk mata pelajaran selama penyelenggaraan pendidikan d tingkat satuan pendidikan.
- b. Penyusunan silabus memperhatikan alokasi waktu yang disediakan per semester, per tahun, dan alokasi waktu mata pelajaran lain yang sekelompok.
- c. Implementasi pembelajaran per semester menggunakan penggalan silabus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk mata pelajaran dengan alokasi waktu yang tersedia pada struktur kurikulum. Khusus untuk SMK/MAK menggunakan penggalan silabus berdasarkan satuan kompetensi.
- Unit Waktu Silabus**
- a. Silabus mata pelajaran disusun berdasarkan seluruh alokasi waktu
- Komponen-Komponen Silabus**

Silabus dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terdiri dari beberapa komponen, sebagai berikut.

a. Standar Kompetensi Mata Pelajaran

Standar kompetensi mata pelajaran adalah batas dan arah kemampuan yang harus dimiliki dan dapat dilakukan oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran suatu mata pelajaran tertentu, kemampuan yang dapat dilakukan atau ditampilkan siswa untuk suatu mata pelajaran, kompetensi dalam mata pelajaran tertentu yang harus dimiliki siswa, kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan dalam dalam suatu mata pelajaran tertentu. Standar Kompetensi terdapat dalam Permen Diknas Nomor 22 Tahun

2006 tentang Standar Isi.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal pada tiap mata pelajaran yang harus dicapai siswa. Kompetensi dasar dalam silabus berfungsi untuk mengarahkan guru mengenai target yang harus dicapai dalam pembelajaran. Misalnya, mampu menyelesaikan diri dengan lingkungan dan sebagainya. Kompetensi Dasar terdapat dalam Permen Diknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

c. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi

dasar. Hasil belajar dalam silabus berfungsi sebagai petunjuk tentang perubahan perilaku yang akan dicapai oleh siswa sehubungan dengan kegiatan belajar yang dilakukan, sesuai dengan kompetensi dasar dan materi standar yang dikaji. Hasil belajar bisa berbentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

- d. Indikator Hasil Belajar
- Indikator hasil belajar adalah ciri penanda ketercapaian kompetensi dasar. Indikator dalam silabus berfungsi sebagai tanda-tanda yang menunjukkan terjadinya perubahan perilaku pada diri siswa. Tanda-tanda ini lebih spesifik dan lebih dapat diamati dalam diri siswa, target kompetensi dasar

tersebut sudah terpenuhi atau tercapai.

- e. Materi Pokok
- Materi pokok adalah pokok-pokok materi yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi dasar dan yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar. Secara umum materi pokok dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.
- f. Kegiatan Pembelajaran
- Kegiatan pembelajaran adalah bentuk atau pola umum kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Strategi pembelajaran meliputi kegiatan tatap muka dan non tatap

muka (pengalaman belajar).

g. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah waktu yang diperlukan untuk menguasai masing-masing kompetensi dasar.

h. Adanya Penilaian

Penilaian adalah jenis, bentuk, dan instrumen yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur keberhasilan belajar siswa.

i. Sarana dan Sumber Belajar

Sarana dan sumber belajar adalah sarana dan sumber belajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi

dasar. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

1. Identitas Mata Pelajaran

Identitas mata pelajaran, meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, serta jumlah pertemuan.

2. Standar Kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan terampil yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan semester pada suatu mata pelajaran.

3. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran

4. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur atau di observasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penelitian mata pelajaran. Indikator

pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.

5. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

6. Materi Ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

7. Alokasi Waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar.

8. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

9. Kegiatan Pembelajaran

a. Pendahuluan

Pendahuluan

merupakan kegiatan awal suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

b. Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

c. Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian,

refleksi, umpan balik, serta tindak lanjut.

1. Penilaian hasil belajar
Prosedur dan instrument penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengaju pada standart penilaian.

2. Sumber belajar
Penentuan sumber belajar didasarkan pda standart kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

Prinsip-prinsip Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

a. Memerhatikan Perbedaan Individu Peserta Didik

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan memerhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosisl, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan lingkungan peserta didik.

b. Mendorong Partisipasi aktif Peserta Didik

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi , minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi , kemandirian, dan semangat belajar.

c. Mengembangkan budaya membaca dan menulis

Proses pembelajaran dirancang mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan , dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

d. Memberikan umpan balik dan tindaklanjut

Rencana pelaksanaan pembelajaran memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan dan remedial.

e. Keterkaitan dan keterpaduan

Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun dengan memerhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara standart kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar dan keragaman budaya.

f. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi

Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Tujuan dan Fungsi RPP

Tujuan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah untuk:

1. mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar.
2. dengan menyusun rencana pembelajaran secara profesional, sistematis dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.

Sementara itu, fungsi rencana pembelajaran adalah

sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (kegiatan pembelajaran) agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Dengan kata lain rencana pelaksanaan pembelajaran berperan sebagai skenario proses pembelajaran.

Oleh karena itu, rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya bersifat luwes (fleksibel) dan member kemungkinan bagi guru untuk menyesuaikan dengan respon siswa dalam proses pembelajaran yang sesungguhnya.

2. Pelaksanaan pembelajaran

Sebelum guru PAK melakukan pelaksanaan pembelajaran ada baiknya mempersiapkan persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran. Beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan kegiatan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan

melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan.

Buku teks pelajaran yang akan digunakan oleh sekolah dipilih melalui rapat guru dengan pertimbangan komite sekolah dari buku-buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh menteri. Selain buku teks pelajaran guru menggunakan buku panduan guru, buku pengayaan , buku refrensi dan sumber belajar lainnya. Guru membiasakan peserta didik menggunakan buku-buku dan sumber belajar lain yang ada di perpustakaan sekolah.

Dengan itu dalam pengelolaan kelas guru mengatur tempat duduk sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan. Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik, tuturkata guru, santun dan dapat dimengerti oleh peserta didik. Guru menyesuaikan materi pelajaran

dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik, guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan, dan kepatuhan pada peraturan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.

Guru memberi penguatan dan umpan balik terhadap respon dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menghargai peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, suku, jenis kelamin dan status sosial ekonomi, guru menghargai peserta didik, guru memakai pakaian yang sopan, bersih dan rapi. Pada tiap awal semester, guru menyampaikan silabus pada pelajaran yang dipersiapkan. Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

3. Evaluasi

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil belajar untuk dan terprogram dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran

sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan produk, portofolio, serta penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan standart penilaian pendidikan dan panduan penilaian kelompok mata pelajaran.

Nilai afektif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan ke empat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi, (Sudjana, 2014, h. 22)

Peningkatan Nilai Afektif Siswa

Ada 3 tingkatan dalam domain Afektif, Sudjana (2009, hh. 29-30) antara lain:

1. Receiving / Attending

adalah kemampuan mengukur tingkat dengan kesediaan atau kemauan siswa untuk ikut dalam fenomena atau stimulasi khusus (kegiatan dalam kelas, baca buku dan

sebagainya).dihubungkan dengan pengeajaran jenjang ini berhubungan dengan menimbulkan, mempertahankan, dan mengarahkan perhatiana siswa. Sedangkan perumusan untuk membuat soalnya yaitu menanyakan, menjawab, menyebutkan, memilih, mengidentifikasi, memberikan, mengikuti, menyeleksi, menggunakan, dan lain-lain.

Kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah : kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala tau rangsangan yang datang dari luar.

Receiving atau attending juga sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memeperhatikan suatau kegiatan atau suatu objek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai atau nila-

nilai yang diajarkan kepada mereka , dan mereka mau menggabungkan diri ke dalam nilai itu atau mengidentifikasi diri dengan nilai itu . contoh hasil belajar afektif jenjang receiving, misalnya : peserta didik bahwa disiplin wajib ditegakkan , sifat malas dan tidak disiplin harus disingkirkan jauh-jauh.

2. Responding atau jawaban

Kemampuan ini bertalian dengan partisipasi siswa. Pada tingkat ini, siswa hanya menghadiri sesuatu fenomena tertentu tetapi juga mereaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Hasil belajar dalam jenjang ini dalapt menekankan kemauan untuk menjawab. Sedangkan perumusan bentuk soalnya adalah menjawab, melakukan, menulis, menceritakan, membantu, melaporkan, dan sebagainya.

Mengandung arti adanya partisipasi aktif. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan

yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu yang membuat reaksi terhadapnya salah satu cara. jenjang ini lebih tinggi daripada jenjang receiving. Contoh hasil belajar ranah afektif responding misalnya : peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajarinya lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, ajaran-ajaran kristen tentang kedisiplinan.

3. Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai

Pada jenjang ini individu memiliki system nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama sehingga membentuk karakteristik “pola hidup”. Jadi, tingkah lakunya menetap, konsisten, dan dapat diramalkan. Hasil belajar meliputi sangat banyak kegiatan, tapi menekankan lebih besar diletakkan pada kenyataan bahwa tingkah laku itu menjadi

ciri khas atau karakteristik siswa itu.

Keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang , yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkahlakunya. Disini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hirarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Ini adalah merupakan tingkat efektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana. Ia telah memiliki phylosophy of life yang mapan. Jadi pada jenjang ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang telah mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang lama, sehingga membantu karakteristik “pola hidup” tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat diramalkan. Contoh hasil belajar afektif pada jenjang ini adalah siswa telah memiliki kebulatan sikap wujudnya peserta didik menjadikan perintah Allah menyangkut disiplin, baik

kedisiplinan sekolah, di rumah, maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Pemikiran atau perilaku harus memiliki dua kriteria untuk diklasifikasikan sebagai ranah afektif (Anderson, 1981, h. 4).

1. Perilaku melibatkan perasaan dan emosi seseorang
2. Perilaku harus tipikal perilaku seseorang.

Kriteria lain yang termasuk ranah afektif adalah intensitas, arah dan target. Intensitas menyatakan derajat atau kekuatan dari perasaan, beberapa perasaan lebih kuat dari yang lain, misalnya m: cinta lebih kuat dari senang atau sukar. Sebagian orang kemungkinan memiliki perasaan yang lebih kuat dibanding yang lain. Arah perasaan berkaitan dengan orientasi positif atau negatif dari perasaan yang menunjukkan apakah perasaan itu baik atau baik. Misalnya senang pada pelajaran dimaknai positif, sedang kecemasan dimaknai negatif. Bila intensitas dan arah

perasaan ditinjau bersama sama, maka karakteristik afektif berada dalam suatu skala yang kontinuum. Target mengacu pada objek, aktivitas, atau ide sebagai arah dari perasaan. Bila kecemasan merupakan karakteristik afektif yang ditinjau, ada beberapa kemungkinan target. Peserta didik mungkin bereaksi terhadap sekolah, matematika, situasi sosial, atau pembelajaran. Tiap unsur ini bisa merupakan target dari kecemasan. Kadang-kadang target ini diketahui oleh seseorang namun kadang-kadang tidak diketahui. Seringkali peserta didik merasa cemas bila menghadapi tes di kelas. Peserta didik tersebut cenderung sadar bahwa target kecemasannya adalah tes.

Ada 5 tipe karakteristik afektif yang penting berdasarkan tujuannya, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

1. Sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka

terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya.

Menurut Fishbein dan Ajzen (1975) sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang. Sikap peserta didik terhadap objek misalnya sikap terhadap sekolah atau terhadap mata pelajaran. Sikap peserta didik ini penting untuk ditingkatkan (Popham, 1999). Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, misalnya bahasa Inggris, harus lebih positif setelah peserta didik

mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dibanding sebelum mengikuti pembelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu pendidik harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar peserta didik yang membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif.

2. Minat

Menurut Getzel (1966), minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia (1990, h. 583), minat atau keinginan adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Hal penting pada minat adalah intensitasnya. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi.

Penilaian minat dapat digunakan untuk:

- a. Mengetahui minat peserta didik sehingga mudah untuk pengarahannya dalam pembelajaran,
- b. Mengetahui bakat dan minat peserta didik yang sebenarnya,
- c. Pertimbangan penjurusan dan pelayanan individual peserta didik,
- d. Menggambarkan keadaan langsung di lapangan/kelas,
- e. Mengelompokkan peserta didik yang memiliki minat sama,
- f. Acuan dalam menilai kemampuan peserta didik secara keseluruhan dan memilih metode yang tepat dalam penyampaian materi,
- g. mengetahui tingkat minat peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan pendidik,
- h. Bahan pertimbangan menentukan program sekolah,

- i. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

3. Konsep Diri

Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang tetapi bisa juga institusi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah sampai tinggi.

Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat dipilih alternatif karir yang tepat bagi peserta didik. Selain itu informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat.

4. Nilai

Nilai menurut Rokeach (1968) merupakan suatu

keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selanjutnya dijelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan.

Target nilai cenderung menjadi ide, target nilai dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif. Selanjutnya intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu.

5. Moral

Piaget dan Kohlberg banyak membahas tentang perkembangan moral anak. Namun Kohlberg mengabaikan masalah hubungan antara *judgement* moral dan tindakan moral. Ia hanya mempelajari prinsip moral seseorang melalui penafsiran respon verbal terhadap dilema hipotetikal atau dugaan, bukan pada bagaimana sesungguhnya seseorang bertindak.

Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain baik fisik maupun psikis. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala. Jadi moral berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis metode penelitian adalah deskriptif kuantitatif, penelitian deskriptif adalah metode dalam penelitian kasus sekelompok manusia, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Selain itu Amirman (1993, h. 21)

menjelaskan keadaan sekarang, menentukan hubungan antara variabel dan fenomena yang diteliti.

Dan Arikunto menyatakan bahwa penelitian kuantitatif memiliki kejelasan unsur yang dirinci sejak awal, langkah penelitian yang sistematis menggunakan sampel yang hasil penelitiannya diberlakukan untuk populasi, memiliki hipotesis, memiliki desain jelas dengan langkah-langkah penelitian dan hasil yang diharapkan, memerlukan pengumpulan data yang dapat mewakili serta ada analisis data yang dilakukan setelah semua data terkumpul.

Sampel adalah bagian terkecil dari populasi. Dan penarikan sampel tidak dilakukan dengan sembarangan, sebab sampel harus dapat mewakili seluruh populasi artinya segala karakteristik populasi yang akan diteliti hendaknya tercermin dalam sampel yang di ambil atau disebut representatif (Sudjana 1984, h. 6).

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiono 2009, h. 118). Sudjana (2005, h. 6) juga mengatakan "sampel adalah bagian terkecil dari populasi". Sampel harus dapat mewakili seluruh populasi, artinya segala karakteristik populasi yang akan diteliti hendaknya representatif sifatnya dari keseluruhan. Sampel diambil dengan menggunakan cara tertentu. Sampel harus representatif dari keseluruhan populasi yang ada. Siswa/i kelas VIII SMP Negeri 1 Pematangsiantar. khususnya yang beragama Kristen Protestan. diperoleh data sebanyak 105 siswa, laki-laki 47 orang dan perempuan 58 orang. Melihat banyaknya objek penelitian ini, maka untuk menentukan besarnya sampel dapat digunakan dengan Rumus Cochran. Maka jumlah sampel adalah **45**.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari lapangan penelitian SMP Negeri 1 Pematangsiantar hasil tersebut dimasukkan ke dalam kriteria pengujian, maka dapat ditemukan bahwa Efektivitas Pembelajaran Guru PAK sangat berpengaruh terhadap Peningkatan Nilai Afektif Siswa.

Pengaruh efektifitas Guru PAK dalam Persiapan / Perencanaan pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis data bahwa Persiapan guru PAK menunjukkan hasil tersebut dimasukkan dalam kriteria penilaian maka dapat dikemukakan bahwa persiapan pembelajaran guru PAK mempunyai pengaruh terhadap nilai afektif siswa.

Pengaruh efektifitas Guru PAK dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis data bahwa pelaksanaan pembelajaran guru PAK menunjukkan hasil setelah

dimasukkan dalam kriteria penilaian maka dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran guru PAK mempunyai pengaruh terhadap nilai afektif siswa.

Pengaruh efektifitas Guru PAK dalam Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisa data bahwa evaluasi pembelajaran guru PAK menunjukkan hasil setelah dimasukkan dalam kriteria penilaian maka dapat dikemukakan bahwa evaluasi pembelajaran guru PAK mempunyai pengaruh terhadap nilai afektif siswa.

Hasil Peningkatan Nilai Afektif Siswa

Berdasarkan hasil analisis data peningkatan nilai afektif siswa yang diperoleh dari lapangan menunjukkan hasil setelah dimasukkan ke dalam kriteria pengujian, maka dapat dikemukakan bahwa Efektifitas pembelajaran guru PAK berpengaruh Terhadap peningkatan nilai afektif siswa Di

SMP NEGERI 1
Pematangsiantar.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan penelitian menunjukkan bahwa :

1. Persiapan/Perencanaan pembelajaran oleh guru Pendidikan Agama Kristen menunjukkan pengaruh terhadap peningkatan nilai afektif siswa, sehingga hipotesis pertama dapat diterima.
2. Pelaksanaan pembelajaran oleh guru Pendidikan Agama Kristen menunjukkan pengaruh terhadap peningkatan nilai afektif siswa, sehingga hipotesis kedua dapat diterima.
3. Evaluasi pembelajaran oleh guru Pendidikan Agama Kristen menunjukkan pengaruh terhadap peningkatan nilai afektif siswa, sehingga hipotesis ketiga dapat diterima.

Hasil penelitian secara menyeluruh membuktikan diterimanya hipotesis tersebut

dengan keragaman yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara umum, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pengaruh Efektivitas Pembelajaran Guru PAK melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap Nilai Afektif Siswa. Hal ini terlihat dari perhitungan koefisien korelasi, uji signifikansi korelasi, uji determinasi, uji regresi linier sederhana, uji independen dan uji kelinieran regresi.

Secara Khusus hasil penelitian di atas memperlihatkan bahwa Efektivitas Pembelajaran Guru PAK memiliki pengaruh terhadap peningkatan Nilai Afektif Siswa dengan berbagai aspek yang dilakukan yaitu :

- a. Persiapan / Perencanaan guru dalam proses pembelajaran memberikan

- pengaruh terhadap Nilai Afektif Siswa.
- b. Pelaksanaan dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh terhadap Nilai Afektif Siswa.
 - c. Evaluasi dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh terhadap Nilai Afektif Siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan menunjukkan hasil yang baik, akan tetapi perlu adanya tindak lanjut pada masa mendatang. Adapun beberapa saran yang akan diberikan antara lain :

- a. Hendaknya guru-guru Pendidikan Pgama Kristen semakin meningkatkan efektifitas pembelajarannya setiap melaksanakan pembelajaran guna meningkatkan nilai-nilai afektif siswa.
- b. Hendaknya siswa/i SMP Negeri 1 Pematangsiantar khususnya yang beragama Kristen Protestan mampu meningkatkan Nilai Afektif Siswa yang lebih baik sesuai dengan Visi dan misi sekolah untuk menjadikan sekolah yang bermutu dan berkualitas di Negeri ini.

Acuan Pustaka

- Alkitab, (2012). Jakarta, LAI.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka.
- A.M, Sardiman, (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Aunurrahman, (2012). *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung : ALFABETA.
- B. Uno, Hamzah, (2010). *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Daryanto, (2012). *Konsep Pembelajaran Kreatif*, Yogyakarta : Gava Media.

- Djamarah, S. B., *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2005). *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, Bandung, TARSITO.
- Mulyasa, (2011). *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : ROSDA.
- Pidarta, M. (2009). *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Pulungan, I. (2016). *Ensiklopedi Pendidikan*, Medan : LARISPA.
- Purwanto, (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rusman, (2014). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*, Jakarta : KENCANA.
- Sudjana, (1995). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Rosda Karya.
- Yaumi, M. (2013) *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*, Jakarta : KENCANA.
- Enklaar, H. (2011). *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pustaka Poenix